

**KEMAMPUAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 OKU MENULIS CERPEN DALAM PEMBELAJARAN BERCEKITA BERPASANGAN**

Awalludin<sup>1)</sup>, Rita Nilawijaya<sup>2)</sup>, Emilia Contessa<sup>3)</sup>, Dewi Lestari<sup>4)</sup>  
Universitas Baturaja<sup>1)</sup>, Universitas Baturaja<sup>2)</sup>, Universitas Baturaja<sup>3)</sup>  
[awalludinawri@gmail.com](mailto:awalludinawri@gmail.com)<sup>1)</sup>, [nilawijaya.rita@gmail.com](mailto:nilawijaya.rita@gmail.com)<sup>2)</sup>, [emiliacontessa48@gmail.com](mailto:emiliacontessa48@gmail.com)<sup>3)</sup>,  
[lestaridewiyusuf@gmail.com](mailto:lestaridewiyusuf@gmail.com)<sup>4)</sup>

Diterima:      Disetujui:      Diterbitkan:

**Abstract**

The aim of this research is to describe the teaching and learning process of class X SMA Negeri 6 OKU students writing short stories in learning to tell stories in pairs and to explain the ability of class The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques use observation techniques and test techniques. In making short stories using the learning technique of learning to tell stories in pairs. The results of the short story writing test in pair storytelling learning showed that of the 30 samples who got a score of 66 and above, there were 23 people (76.67%), 7 students who got a score of 65 or below (23.33%). Based on these results, it can be concluded that class X.2 students at SMA Negeri 6 OKU are able to write short stories in learning to tell stories in pairs. The advice for teachers is that they should always provide motivation to students, so that students are conditioned and happy to participate in learning. Students should take advantage of the opportunity given by the teacher to ask questions about learning material that is unclear and not yet understood, and increase their vocabulary. For researchers, with this research researchers can find out the abilities of class X.2 students at SMA Negeri 6 OKU. For other researchers, it is hoped that they can conduct research on writing short stories using different media, methods, and techniques in the future.

**Keywords:** *ability, writing, short stories, storytelling pairs Learning*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses belajar mengajar siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan dan untuk menjelaskan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik tes. Dalam membuat cerita pendek dengan menggunakan teknik pembelajaran bercerita berpasangan. Hasil tes menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan menunjukkan bahwa dari 30 orang sampel yang mendapat nilai 66 ke atas berjumlah 23 orang (76.67%), siswa yang mendapat nilai 65 ke bawah berjumlah 7 orang (23.33%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X.2 SMA Negeri 6 OKU mampu menulis cerita pendek dalam pembelajaran bercerita berpasangan. Adapun saran bagi guru hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa, sehingga siswa terkoneksi dan merasa senang untuk mengikuti pembelajaran. Bagi siswa, hendaknya memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum jelas dan belum dipahami, serta perbanyak perbendaharaan kata. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa kelas X.2 SMA Negeri 6 OKU. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang menulis cerita pendek dengan menggunakan media, metode, dan teknik yang berbeda pada masa yang akan datang.

**Kata-kata kunci:** kemampuan, menulis, cerpen, Pembelajaran bercerita berpasangan

**PENDAHULUAN**

Kemampuan menulis merupakan satu dari bagian penting berbahasa, selain kemampuan mendengar, menyimak, dan berbicara. Hanya saja, keterampilan menulis ini demikian penting untuk dikuasai terutama oleh kaum terpelajar dibandingkan dengan keterampilan berbahasa

lainnya. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena dapat menolong kita berpikir secara kritis, dan dapat memperdalam daya tanggap dan persepsi kita, memecahkan masalah yang kita hadapi dan menjelaskan pikiran-pikiran kita (Awalludin & Lestari, 2017:121; Awalludin & Nilawijaya, 2021:1; Awalludin, Sanjaya, & Bataria, 2020:31). Namun keterampilan ini masih sangat kurang peminatnya. Dari sekitar 250 juta penduduk Indonesia, sebagian besar masih "rabun menulis", termasuk kalangan pelajarannya sendiri masih banyak yang alergi menulis. Kurangnya minat dan perhatian dibidang tulis-menulis, terutama di lingkungan lembaga pendidikan formal, barangkali disebabkan oleh tidak ditumbuhkannya minat anak didik (siswa dan mahasiswa) terhadap keterampilan karang-mengarang.

Pendidikan menulis (dalam arti mengarang, menyusun tulisan), sudah mulai diajarkan sejak di bangku SD. Pelajaran menulis ini terus berlanjut sampai ke jenjang perguruan tinggi. Di sini, keterampilan menulis sangat diperlukan dalam rangka menyusun karya ilmiah sebagai bagian dari tugas akhir maupun hasil penelitian. Seseorang disebut sebagai orang yang terampil berbahasa, orang itu seharusnya terampil menulis. Dengan demikian, seseorang yang menyatakan dirinya sebagai ahli bahasa, idealnya harus mahir pula menulis.

Menurut Tarigan (2008, 3) "Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif". Dengan menulis kita dapat mendapatkan suatu hasil karya dan dengan menulis kita dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran kita. Tidak semua orang mampu menulis sesuatu yang mengandung nilai karya, orang yang pandai menulis tidak datang dengan sendirinya. Hal tersebut haruslah menuntut latihan yang cukup dan kerja keras. Agar pembelajaran menulis lebih menarik dan tidak membosankan guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Apabila sudah tercipta suasana yang menyenangkan di dalam kelas maka kreatifitas siswa akan tercipta dengan sendirinya, dalam pembelajaran menulis seseorang harus dituntut kreatif dalam setiap goresan yang ia tulis yang sejatinya mengandung arti dan makna yang tersirat dibalik sebuah kata-kata.

Di dalam penelitian ini menulis yang dimaksud adalah menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan. Guru menggunakan tehnik bercerita berpasangan ini guna memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil buah pikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengelolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi setiap siswa. Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan siswa kelas X semester ganjil, terdapat materi mengenai menulis cerpen dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa kemampuan menulis teks sastra sangat penting untuk dipelajari.

Dengan alasan tersebut, peneliti memperoleh informasi yang dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian tentang menulis cerpen. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU, karena siswa pada tingkat ini telah mempelajari materi menulis dan sepengetahuan penulis penelitian mengenai kemampuan menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan belum pernah dilakukan di SMA Negeri 6 OKU, dan peneliti beranggapan bahwa siswa SMA Negeri 6 OKU mampu menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan. Sehingga penulis berminat untuk mengadakan penelitian di SMA tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan.

Teknik Pembelajaran Bercerita Berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1994). Teknik pembelajaran ini

adalah teknik pembelajaran di mana siswa dibagi menjadi pasangan-pasangan sambil belajar mengenai suatu topik. Dalam tehnik pembelajaran ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Menurut Lie (2010: 71), langkah-langkah pembelajaran bercerita berpasangan, yaitu.

- 1) Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.
- 3) Siswa dipasangkan
- 4) Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
- 5) Kemudian, siswa disuruh membaca atau mendengarkan (dalam pembelajaran di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
- 6) Sambil membaca/mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftarkan beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
- 7) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing
- 8) Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
- 9) Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- 10) Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.

Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Menurut Rustaman (dikutip Sadida, 2011: 2), "Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar". Adapun tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh sadida, (2011: 2-8) sebagai berikut.

- a. Kegiatan pra dan awal pembelajaran.
  - 1) Menciptakan kondisi awal pembelajaran.
    - a) Menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik.
    - b) Mengabsen siswa.
    - c) Menciptakan kesiapan belajar siswa.
    - d) Menciptakan suasana belajar yang demokratis.
  - 2) Melaksanakan kegiatan apersepsi melaksanakan tes awal.
    - a) Mengajukan bahan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.

- b) Memberikan komentar terhadap jawaban siswa serta mengulas materi pelajaran yang akan dibahas.
- c) Membangkitkan motivasi dan perhatian siswa.
- b. Kegiatan inti dalam pembelajaran.
  - 1) Memberitahukan tujuan atau garis besar materi dan kemampuan yang akan dipelajari.
  - 2) Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa.
  - 3) Membahas materi atau menyajikan bahan pelajaran.
  - 4) Menyimpulkan pembelajaran.
    - a) Berorientasi pada acuan hasil belajar dan kompetensi dasar.
    - b) Singkat, jelas dan bahasa (tuliskan atau lisan) mudah dipahami oleh siswa.
    - c) Kesimpulan tidak keluar dari topik yang telah dibahas.
    - d) Dapat menggunakan waktu sesingkat mungkin.
- c. Kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran.
  - 1) Menilai hasil proses belajar mengajar.
  - 2) Memberikan tugas atau latihan yang dikerjakan di luar jam pelajaran.
- 3) Memberikan motivasi dan bimbingan belajar.
  - 2) Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang dapat dilakukan siswa di luar jam pelajaran.
  - 3) Berdasarkan hasil penilaian belajar siswa.

Setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti dalam pembelajaran, serta setelah menyimpulkan pelajaran, maka langkah selanjutnya yang harus dilaksanakan oleh guru adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan penilaian akhir.
- b. Mengkaji hasil penilaian akhir.
- c. Melaksanakan kegiatan tindak lanjut pembelajaran.
  - 1) Memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah.
  - 2) Menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.
  - 3) Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan materi yang telah dipelajari.
  - 4) Memberikan motivasi atau bimbingan belajar.
- d. Mengemukakan tentang topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang.  
Menutup kegiatan pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Nilawijaya, Awalludin, & Nopriani, 2023:3; Nilawijaya & Awalludin, 2021:295; 2021:16; Noermanzah, dkk., 2022:692; Inderawati, dkk., 2023:132). Menurut Suryabrata (2011:76), "metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU yang berjumlah 140 orang, terdiri dari empat kelas yaitu X 1, X 2, X 3, X 4. "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti" (Arikunto, 2010:174). Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti menggunakan sampel kelompok atau *cluster sample*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X.2 yang berjumlah 30 orang. TPD observasi dan tes. Dalam membuat cerita pendek dengan menggunakan teknik pembelajaran bercerita berpasangan, penulis menggunakan kriteria penilaian cerita pendek dengan langkah analisis data tes yang tergambar dalam tabel berikut

- 1) penilaian hasil tes menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan dengan berpedoman pada kriteria penilaian berdasarkan lima aspek yaitu, tema, plot, tokoh, latar, gaya bahasa dan amanat.
- 2) Menyusun skor penilaian hasil menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan

- 3) Untuk menentukan nilai rata-rata siswa dalam menulis cerita pendek dalam pembelajaran bercerita berpasangan
- 4) Peneliti memasukan hasil pengolahan data ke dalam tabel dan menafsirkan nilai untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek dalam pembelajaran bercerita berpasangan.
- 5) Interpretasi hasil analisis data.
- 5) Membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian mengenai kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan dengan jumlah sampel 31 siswa. Bercerita berpasangan merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Melalui teknik pembelajaran bercerita berpasangan ini, seluruh siswa dituntut berperan aktif dan menumbuhkan kerja sama yang tinggi antar sesama pasangannya guna mencapai keberhasilan dalam menciptakan karya yang baik.

Hasil penelitian tentang kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU menunjukkan bahwa mereka mampu menulis cerpen dengan menggunakan teknik pembelajaran bercerita berpasangan. Hasil penelitian ini terlihat pada kemampuan siswa menulis cerita pendek dalam pembelajaran bercerita berpasangan. Keseluruhan sampel yaitu 30 sampel, Siswa yang tergolong sangat mampu berjumlah 3 orang atau 10%, siswa yang tergolong mampu berjumlah 20 orang atau 66.67%, siswa yang tergolong cukup mampu berjumlah 7 orang atau 23.33%, siswa yang memperoleh nilai kurang mampu tidak ada.

Dinilai dari segi kebahasaan, siswa masih kurang dalam pemilihan diksi dan masih banyak kesalahan dalam pemakaian ejaan dan tanda baca. Hal tersebut terlihat dari penulisan cerita pendek siswa yang kosa katanya kurang tersusun dengan baik, kalimat yang mereka gunakan kurang enak dibaca atau membingungkan, dan masih banyak siswa yang kurang menguasai aturan penulisan. Hal-hal tersebut dapat menyulitkan pembaca dalam mencerna maksud dari setiap kata yang mereka tulis, sehingga cerita yang dibuat oleh siswa terkesan biasa dari segi kebahasaannya.

### PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU mampu menulis cerita pendek dalam pembelajaran bercerita berpasangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis presentase yang telah diperoleh siswa ketika menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan siswa yang memperoleh nilai 66 ke atas berjumlah 23 siswa dengan persentase 76.67%. Sedangkan yang memperoleh nilai 65 ke bawah berjumlah 7 siswa dengan persentase 23.33%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU mampu menulis cerita pendek dalam pembelajaran bercerita berpasangan.

Bila dilihat dari nilai aspek A berjumlah 458 dengan nilai rata-rata 15.7, nilai aspek B berjumlah 444 dengan nilai rata-rata 14.8, nilai aspek C berjumlah 444 dengan nilai rata-rata 14.8, nilai aspek D berjumlah 307 dengan nilai rata-rata 10.23, nilai aspek E berjumlah 198 dengan nilai rata-rata 6.6, selanjutnya nilai aspek F berjumlah 258 dengan nilai rata-rata 8.6.

### SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU mampu menulis cerita pendek dalam pembelajaran bercerita berpasangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis presentase yang telah diperoleh siswa ketika menulis cerpen dalam pembelajaran bercerita berpasangan siswa yang memperoleh nilai 66 ke atas berjumlah

23 siswa dengan persentase 76.67%. Sedangkan yang memperoleh nilai 65 ke bawah berjumlah 7 siswa dengan persentase 23.33%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU mampu menulis cerita pendek dalam pembelajaran bercerita berpasangan.

Bila dilihat dari nilai aspek A berjumlah 458 dengan nilai rata-rata 15.7, nilai aspek B berjumlah 444 dengan nilai rata-rata 14.8, nilai aspek C berjumlah 444 dengan nilai rata-rata 14.8, nilai aspek D berjumlah 307 dengan nilai rata-rata 10.23, nilai aspek E berjumlah 198 dengan nilai rata-rata 6.6, selanjutnya nilai aspek F berjumlah 258 dengan nilai rata-rata 8.6.

## SARAN

Sehubungan dengan hasil yang dicapai dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran bagi.

1. Guru, hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga siswa terdorong dan merasa senang untuk mengikuti pembelajaran. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 OKU.

Peneliti lainya, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang menulis cerita pendek dengan menggunakan media, metode, tahnik, strategi, dan teknik yang berbeda pada masa yang akan datang.

## UCAPAN TERIMA KASIH (JIKA ADA)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang membantu penulisan, dan lembaga yang sudah mempublikasikan artikel. Misalnya, sponsor penelitian, narasumber dan pengelola jurnal.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awalludin, A., Sanjaya, M. R., & Bataria, A. (2020). Hubungan Pemahaman tentang Surat-Menyurat terhadap Kemampuan Menulis Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Oku. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 31—42, <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.11436>

Awalludin, A., & Lestari, Y. (2017). Pengembangan modul menulis makalah pada mata kuliah pengembangan keterampilan menulis. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 121-130. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.762>

Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). The Effectiveness of Meaningful Instructional Design Learning Model in Learning to Write Poster Students of Class VIII SMP Negeri 32 Oku. *Semar Journal: Educations Studies*, 2(2), 1—16, <https://doi.org/10.37638/semar.2.2.1-16>

Inderawati, R., Hayati, R., Marlina, R., Novarita, N., Awalludin, A., & Anam, S. (2023). Argumentative Essay and Vocabulary Enrichment of English Students by Utilizing Google Translate. *English Community Journal* 6(2), 131—141, <https://doi.org/10.32502/ecj.v6i2.5523>

Lie, Anita. (2010). *Cooperative learning mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT Gramedia.

- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 291-305. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1427>
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Nopriani, H. (2023). Kemampuan Siswa Kelas X SMA Sentosa Bhakti Baturaja Menentukan Frasa Adjektival dalam Paragraf Deskriptif. *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.54895/bastrando.v3i1.2122>
- Noermanzah, N., Wardhana, D. E. C., & Awalludin, A. (2022). Fostering Qualitative Content Analysis Skills Through Case Method. *English Review: Journal of English Education*, 10(2), 689—698, <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i2.6312>
- Suryabrata, Sumadi. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Rajawali pers.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.